

**KARAKTERISTIK DAN PERILAKU MERPATI TINGGI LOKAL JANTAN DAN BETINA***Characteristics And Behavior Merpati Local High Male And Female***Mohamad Haekhal Mahessa Kadri<sup>a</sup>, Dian Septinova<sup>b</sup>, dan Riyanti<sup>b</sup>**<sup>a</sup>The Student of Department of Animal Husbandry Faculty of Agriculture Lampung University<sup>b</sup> The Lecture of Department of Animal Husbandry Faculty of Agriculture Lampung University

Department of Animal Husbandry, Faculty of Agriculture Lampung University

Soemantri Brojonegoro No.1 Gedung Meneng Bandar Lampung 35145

e-mail : [jipt\\_universitaslampung@yahoo.com](mailto:jipt_universitaslampung@yahoo.com)**ABSTRACT**

*This study aims to 1) describe the qualitative characteristics of high pigeon (the coat color, head shape, tail shape, body shape, eye shape, the shape of the wings, beak shape and the shape of the foot at the local high pigeon male and female); 2) describe the behavior of pigeons move higher (fly, hanging, running, fighting), and mating behavior (male approaches the female, browse, and making out). This research are conducted in August 2015 in the Rawa subur Road No. 49, Enggal Centre Tanjung Karang, Bandar Lampung. This study used a descriptive exploratory conduct direct observation of the behavior of pigeons and doves characteristics of male and female local high. The results showed qualitative characteristics pigeons local high male and female varied: head shape (type round, type jenong, and type turtledove), beak shape (type rambon and type taper), shape (type of banana bod and ball type), the type of hair (tenuous and short) and the frequency and timing of moving the highest relative to the local high pigeon is flying, while the mating behavior is investigate.*

*Key words: Characteristics, Behavior, Local High Pigeon Males and Females*

**PENDAHULUAN**

Burung merpati (*Columba livia*) merupakan salah satu jenis burung yang sudah lama dipelihara dan dibudidayakan oleh para penggemar burung. Burung merpati adalah anggota kelompok hewan bertulang belakang (vertebrata) yang memiliki bulu dan sayap yang mayoritas aktivitasnya adalah terbang di udara. Burung merpati mempunyai beberapa kelebihan dibandingkan dengan jenis burung lainnya yaitu burung merpati mampu mengingat lokasi dengan baik serta burung merpati mampu terbang hingga sekitar 65 – 80 km/jam dan dalam satu hari mampu terbang sejauh sekitar 965 km (Pigeon, 2002).

Merpati tinggi memiliki komunitas yang cukup banyak diminati hal ini karena merpati tinggi lebih populer dibandingkan merpati balap hal ini juga menunjukkan fakta di lapangan bahwa merpati tinggi lebih cerdas dibandingkan dengan merpati balap. Merpati tinggi mampu terbang mencapai 150 meter diatas permukaan tanah berbeda dengan merpati balap yang hanya mampu terbang mencapai 5 meter diatas permukaan tanah, serta nilai ekonomi merpati balap lebih rendah dibandingkan dengan merpati tinggi lokal sehingga pemilihan merpati

tinggi lokal merupakan pemilihan yang tepat dalam mengembangkan potensi pada merpati tinggi lokal.

Burung merpati merupakan tipe burung yang gampang dirawat dan untuk mendapatkan bibitnya sangatlah mudah untuk ditemui karena merpati banyak dijual di pasar burung di Indonesia. Namun sebelum kita berternak burung merpati, alangkah baiknya kita pelajari karakteristik dan perilaku untuk dapat memilih pejantan dan indukan merpati yang unggul supaya menghasilkan keturunan yang unggul pula (Pigeon, 2002). Dalam pemilihan karakteristik dan perilaku sangatlah mempengaruhi kualitas pada merpati tinggi lokal hal ini, dikarenakan karakteristik merupakan penunjang utama dalam menentukan merpati tinggi lokal yang unggul serta karakteristik dapat mempengaruhi perilaku merpati tinggi lokal tersebut.

Memilih karakteristik dan perilaku merpati tinggi lokal tidaklah mudah hal ini diperlukan pemahaman mengenai pemilihan karakteristik dan perilaku merpati tinggi lokal yang unggul. Pemilihan karakteristik merpati tinggi lokal dapat meliputi bentuk dan warna mata, bentuk kepala, bentuk sayap, warna bulu, dan bentuk tubuh.

Bentuk kepala merpati tinggi memiliki berbagai jenisnya yaitu terdiri dari bentuk kepala jenis perkutut, jenis datar dan jenis bulat. Bentuk sayap dan bentuk tubuh merpati tinggi lokal yang unggul adalah bentuk sayap yang memiliki permukaan yang lebih lebar dan keras hal ini menunjukkan merpati tinggi lokal dapat terbang dengan ketinggian yang sangat tinggi

Bentuk tubuh merpati tinggi lokal terbagi menjadi beberapa jenis yaitu berbentuk jantung pisang dan berbentuk kapal. Pengetahuan mengenai karakteristik kualitatif dan perilaku (kawin dan bergerak) merpati tinggi lokal sangatlah penting, namun sampai saat ini informasi mengenai karakteristik dan perilaku (kawin dan bergerak) merpati tinggi masih sangat terbatas.

Dalam hal ini pentingnya mengetahui tentang karakteristik dan perilaku merpati tinggi lokal sebagai suatu landasan dalam menentukan karakteristik dan perilaku merpati tinggi lokal. Beragamnya karakteristik dan perilaku pada merpati perlu diketahui karna dengan ini dapat menentukan merpati tinggi lokal yang unggul untuk pemeliharaan (Sutejo, 1998). Karakteristik kualitatif pada merpati tinggi lokal berbagai macam meliputi bentuk tubuh, mata, paruh, sayap, dan warna bulu yang beragam, sedangkan perilaku merpati tinggi lokal meliputi perilaku kawin dan bergerak.

Di Bandar Lampung tingkat kegemaran pada merpati tinggi cukup beragam namun masih banyak yang belum mengetahui pemahaman mengenai karakteristik dan perilaku merpati tinggi lokal oleh sebab itu, perlu dilakukan penelitian mengenai karakteristik kualitatif dan perilaku mengenai merpati tinggi lokal sebagai ilmu baru.

**MATERI DAN METODE**

Penelitian ini menggunakan 8 pasang burung merpati tinggi lokal 2 pasang digunakan untuk mengamati perilaku merpati tinggi lokal dan 6 pasang digunakan untuk mengamati karakteristik merpati tinggi lokal. Merpati yang digunakan berasal dari peternak merpati yang berada di Bandar Lampung dengan kisaran umur 1 tahun dan bobot tubuh 400 – 500 g. Metode penelitian yang digunakan adalah eksploratif deskriptif dengan melakukan pengamatan secara langsung terhadap karakteristik merpati dan perilaku merpati jantan dan betina tinggi lokal.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Bentuk Kepala**

Hasil pengamatan pada Tabel 1 yaitu karakteristik bentuk kepala merpati jantan dan betina tinggi lokal sebanyak 6 pasang di dominasi bentuk tipe kepala bulat yaitu sebanyak 50% kemudian tipe kepala jenong sebanyak 33,33% dan tipe kepala perkutut sebanyak 16,67% pada merpati jantan, sedangkan pada merpati betina tinggi lokal bentuk kepala tipe bulat dan tipe perkutut diperoleh sebanyak 50% untuk tipe kepala jenong dan datar tidak ada.

Tabel 1. Karakteristik bentuk kepala merpati tinggi lokal jantan dan betina

No	Bentuk Kepala	Jantan		Betina	
		Jumlah	Frekuensi	Jumlah	Frekuensi
1.	Tipe bulat	3	50 %	3	50 %
2.	Tipe jenong	2	33,33 %	0	0 %

**Warna mata**

Berdasarkan Tabel 2 tampak bahwa karakteristik warna mata merpati jantan tinggi lokal didominasi oleh warna kuning (66,67%), dan merah (33 %), sedangkan warna mata pada merpati betina tinggi lokal didominasi dengan mata berwarna kuning yaitu sebanyak 100%. Warna jenis mata yang lain tidak dijumpai pada penelitian ini, karena pada penelitian ini warna mata merah dan kuning merupakan warna mata yang baik pada merpati tinggi sehingga peneliti tidak memlih untuk jenis mata lainnya saat awal pemeliharaan.

Tabel 2. Karakteristik warna mata merpati tinggi lokal jantan dan betina

No	Warna Mata	Jantan		Betina	
		Jumlah	Frekuensi	Jumlah	Frekuensi
1.	Merah	2	33%	0	0 %
2.	Kuning	4	66,67 %	6	100%
Jumlah		6	100 %	6	100 %

**Bentuk Paruh**

Data Pengamatan pada Tabel 3 yaitu merpati memperlihatkan bahwa bentuk paruh pada merpati tinggi lokal didapat 2 ekor (33,33%) merpati jantan yang memiliki paruh lancip dan 4 ekor (66,67%) memiliki paruh rambon. Bentuk paruh pada merpati betina tinggi lokal didominasi dengan bentuk paruh

lancip dan rambon yaitu sebanyak 3 ekor paruh lancip (50%) dan 3 ekor paruh rambon (50%).

**Tabel 3. Karakteristik bentuk paruh merpati tinggi lokal jantan dan betina**

No	Bentuk Paruh	Jantan		Betina	
		Jumlah	Frekuensi %	Jumlah	Frekuensi %
1.	Tipe rambon	4	66,67 %	3	50 %
2.	Tipe lancip	2	33,33 %	3	50 %
Jumlah		6	100 %	6	100 %

**Bentuk Tubuh**

Berdasarkan pada Tabel 4 terlihat bahwa merpati jantan tinggi lokal 6 ekor (100%) menyerupai jantung pisang hampir serupa dengan merpati jantan, dikarenakan hanya satu terdapat perbedaan yaitu jantan dapat mengeluarkan suara (bekur) sedangkan betina tidak bersuara. Pada merpati betina lokal bentuk tubuhnya didominasi oleh bentuk tubuh jantung pisang (83,33%), hanya 1 ekor (16,67%) yang memiliki bentuk tubuh tipe bola.

**Tabel 4. Karakteristik bentuk tubuh merpati tinggi lokal jantan dan betina**

No	Bentuk Tubuh	Jantan		Betina	
		Jumlah	Frekuensi %	Jumlah	Frekuensi %
1.	Tipe jantung pisang	6	100 %	5	83,33 %
2.	Tipe bola	0	0 %	1	16,67 %
Jumlah		6	100 %	6	100 %

Berdasarkan tabel 4, merpati jantan dan betina didominasi oleh bentuk jantung pisang. Merpati tinggi yang memiliki bentuk tubuh menyerupai jantung pisang memiliki potensi terbang yang sangat tinggi dibandingkan dengan merpati yang memiliki bentuk badan kapal dan bola. Merpati yang memiliki bentuk badan menyerupai jantung pisang akan mengurangi terjadinya gesekan antara tubuh dengan udara sehingga dapat meminimalisir hambatan pada saat terbang dan merpati akan melaju dengan cepat ke permukaan udara Tanubrata, (2004). Badan merpati tinggi yang baik apabila dilihat akan membusung kedepan sewaktu berdiri tegap. Syammkhard (2004) mengemukakan bahwa merpati tinggi yang unggul memiliki bentuk tubuh yang aerodinamis.

**Bentuk sayap**

Berdasarkan Tabel 5 diketahui bahwa bentuk bulu sayap pada merpati tinggi lokal jantan dan betina adalah tipe bulu sayap renggang dan pendek yaitu memiliki hasil 100% atau keseluruhan merpati jantan dan betina memiliki bulu sayap yang pendek renggang. Berdasarkan hasil pengamatan ini, diketahui bahwa bentuk bulu sayap memengaruhi kemampuan terbang dikarenakan bulu sayap yang renggang dapat terbang lebih tinggi dibandingkan bentuk bulu sayap yang rapat hal ini dikarenakan tekanan udara pada bentuk bulu sayap lebar akan terasa lebih ringan ketika dipermukaan udara.

**Tabel 5. Karakteristik bentuk bulu sayap merpati tinggi lokal jantan dan betina**

No	Bulu sayap	Jantan		Betina	
		Jumlah	Frekuensi %	Jumlah	Frekuensi %
1.	Tipe renggang dan pendek	6	100 %	6	100 %
Jumlah		6	100 %	6	100 %

**Warna Bulu**

Berdasarkan pengamatan pada Tabel 6 yaitu karakteristik warna bulu pada merpati jantan dan betina tinggi lokal. Beragam yaitu warna bulu lampik, perumpung, Megan teritis sedangkan pada warna bulu merpati betina yaitu terdapat warna bulu perumpung, lampik, gambir, dan teritis. Warna bulu yang ada pada merpati tinggi lokal jantan dan betina relatif sama. Sehingga warna bulu tidak bisa dijadikan sebagai penentu untuk perbedaan kelamin jantan dan betina merpati tinggi lokal.

**Tabel 6. Karakteristik warna bulu merpati tinggi lokal jantan dan betina**

No.	Variabel (Warna bulu)	Jantan		Betina	
		Jumlah	Frekuensi %	Jumlah	Frekuensi %
1.	Megan	2	33,33 %	0	0 %
2.	Gambir	0	0 %	1	16,67 %
3.	Perumpung	1	16,67 %	2	33,33 %
4.	Item	0	0 %	0	0 %
5.	Lampik	3	50 %	2	33,33 %
6.	Tritis	0	0 %	1	16,67 %
Jumlah		6	100 %	6	100 %

**Karakteristik Perilaku**

a. Perilaku bergerak

Perilaku bergerak adalah ekspresi dalam bentuk tindakan, perilaku timbul karena adanya rangsangan yang berasal dari dalam tubuh individu atau dari lingkungannya dan perilaku bergerak berfungsi untuk menyesuaikan diri. Perilaku bergerak yang diamati pada penelitian ini meliputi perilaku terbang, menggelayut, dan berjalan.

**Tabel 7. Total frekuensi dan waktu bergerak merpati tinggi lokal**

Perilaku	Frekuensi	Frekuensi relatif (%)	Waktu (detik)	Waktu relatif (%)
Terbang	93	69,4 %	2687	69,93 %
Berjalan	41	30,6 %	906	30,07 %
Total	134	100 %	3593	100 %

**Tabel 8. Perilaku bergerak merpati tinggi lokal jantan dan betina**

Kriteria	Perilaku		
	Terbang	Menggelayut	Berjalan
<b>Jantan</b>			
Frekuensi (x)	51 kali	-	15 kali
Frekuensi relatif (%)	54,83 %	-	36,58 %
Waktu (detik)	1.453	-	367
Waktu relatif (%)	54,07 %	-	40,5 %
<b>Betina</b>			
Frekuensi (x)	42 kali	-	26 kali
Frekuensi relatif (%)	45,17 %	-	63,42 %
Waktu (detik)	1.234	-	539
Waktu relatif (%)	45,93 %	-	59,5 %

Berdasarkan Tabel 7 terlihat bahwa perilaku burung merpati tinggi lokal yang sering dilakukan adalah perilaku terbang ( 69,93 %) dan perilaku berjalan ( 30,07 %). Susunan tulang rangka pada burung sangat ringan bahkan ada burung yang berat tubuhnya lebih ringan dibandingkan dengan berat seluruh bulu ditubuhnya, walaupun tulang rangka burung merpati sangat ringan akan tetapi rangka merpati sangat kuat inilah salah satu alasan mengapa burung merpati lebih sering melakukan aktivitas terbang di udara dibandingkan dengan berjalan. Tulang paling besar dan paling berat pada merpati adalah pada bagian dada dan bahunya hal ini berfungsi untuk menambah kekuatan sayap pada burung.

Pada Tabel 8 terlihat bahwa merpati jantan lebih banyak terbang yaitu 51 kali dikarenakan merpati jantan lebih sering mencari

makannya sendiri sehingga merpati jantan lebih banyak terbang dibandingkan merpati betina yang hanya biasa di dalam kandang saja sehingga frekuensi untuk merpati jantan didapat 54,83% sedangkan merpati betina yaitu 42 kali dengan frekuensi 45,17 %. Demikian juga merpati tinggi lokal jantan lebih banyak menghabiskan waktunya untuk terbang dibandingkan dengan merpati betina yaitu 54,07 % (jantan), dan 45,93 % (betina).

b. Perilaku kawin

Perilaku kawin merupakan suatu aktivitas yang dilakukan oleh suatu hewan untuk mendapatkan keturunan yang baik, sehingga hewan tersebut menghasilkan keturunan yang banyak.

**Tabel 9. Perilaku kawin merpati tinggi lokal**

Perilaku	Arjuna dan selvi (kali)	Gemi dan yanti (kali)	Total keseluruhan (kali)	Waktu relatif (%)
Mendekati	17,67	25,67	43,34	1,12
Menyelisik	66,84	64,67	131,51	3,42
Bercumbu	39,67	34,5	74,17	1,93
Total	124,18	124,84	249,02	6,47

Berdasarkan Tabel 9 terlihat bahwa perilaku kawin merpati tinggi dibedakan menjadi tiga tahapan yakni mendekati lawan jenis, menelisik, dan bercumbu (Alcock,1989). Tahapan tersebut sedikit berbeda dengan pendapat Takandjandji dkk. (2010) bahwa tahapan perilaku kawin meliputi mendekati betina, menyelisik, dan bercumbu. Aktivitas perilaku mendekati betina memperoleh hasil sebanyak 22,8% dengan waktu relatif sebesar 1,12% (Tabel 10).

Hal ini merupakan tahapan awal terjadinya perkawinan namun pada merpati tinggi lokal jantan dan betina aktivitas mendekati betina tidak selalu dilakukan oleh pejantan saja.

Menurut Rekapermana dkk. (2006), perilaku menyelisik merupakan aktivitas dalam pemeliharaan bulu. Pada saat menyelisik paruh burung merangsang kelenjar minyak di bawah kulit untuk melapisi permukaan bulu agar kedap air (Artini, 1997).

Perilaku menyelisik pada merpati tinggi lokal adalah perilaku yang dilakukan oleh merpati jantan dan betina lokal sebelum melakukan perkawinan dengan nama lainnya merpati saling menggoda dengan cara memasukan kepala ke dalam sayap secara berulang – ulang hal ini dilakukan untuk merangsang pasangan pada merpati tinggi lokal jantan dan betina. Perilaku ini paling sering dan paling lama dilakukan oleh merpati yaitu 57,2 % dan 3,42 % untuk waktu relatif ( Tabel 10).

Perilaku bercumbu pada *merpati tinggi lokal* hampir sama, dengan burung bayan-bayanan yang merupakan aktivitas pada tahapan akhir dari perilaku kawin (Takandjandji dkk., 2010).

**Tabel 10. Waktu relatif perilaku kawin merpati tinggi jantan dan betina lokal**

Perilaku	Arjuna dan selvi (kali)	Gemini dan yanti (kali)	Total keseluruhan (kali)
Mendekati lawan jenis	17,67	25,67	43,34
Menyelisik	66,84	64,67	131,51
Bercumbu	39,67	34,5	74,17
Total	124,18	124,84	249,02

Berdasarkan Tabel 10 bahwa perilaku menyelisik paling mendominasi yaitu sebesar 3,42 % hal ini disebabkan karena menyelisik adalah proses pejantan menggoda betina atau sebaliknya sehingga kegiatan ini dilakukan berulang kali yaitu pejantan atau betina memasukan kepala kedalam sayap secara berulang – ulang lalu di akhiri dengan percumbuan.

Merpati berbeda dengan unggas lainnya proses perkawinan pada merpati merupakan proses perkawinan yang lumayan panjang yang dimulai dari mendekati lawan jenis, menelisik, dan bercumbu sedangkan pada unggas lainnya contohnya pada ayam, ayam tidak ada proses menyelisik dan bercumbu sehingga proses perkawinan pada ayam dapat dibilang perkawinan yang singkat.

**SIMPULAN DAN SARAN**

**Simpulan**

Karakteristik kualitatif merpati tinggi lokal jantan dan betina belum bisa membedakan: bentuk kepala (tipe bulat 50 %, tipe jenong 33,33 %, dan tipe perkutut 16,67 %), bentuk paruh (tipe rambon 66,67 % dan tipe lancip 33,33%), bentuk tubuh (tipe jantung pisang 100%), bentuk bulu ( renggang dan

pendek 100%), warna mata kuning 66,67 %, dan mata merah 33,33 %). frekuensi dan waktu relatif bergerak yang paling tinggi pada merpati tinggi lokal adalah terbang (69,93 %) sedangkan perilaku kawin adalah menyelisik (57,2 %).

**Saran**

Perlu dilakukan penelitian lanjutan dengan sampel yang lebih banyak terhadap karakteristik dan perilaku merpati tinggi lokal jantan dan betina. Dibutuhkan kamera video yang memiliki memori internal yang besar serta batrai pengganti ketika batu baterai habis.

**DAFTAR PUSTAKA**

Elien,L. 2001. Mengamati Cara Terbang Burung. <http://www.indonesia.com/intisari/2001/01/010111.htm> Diakses tanggal 3 Maret 2015

Fitriani 2004. Pengalaman dengan Merpati. [http://cc.lasplaza.com/burung\\_merpati/artikel11.asp](http://cc.lasplaza.com/burung_merpati/artikel11.asp) Diakses tanggal 4 Maret 2015

Grzimek, B. 1972. *Zoo and nostrand Reinhold Bird II* (8,47 %). New York-Cincinnati-Toronto-Melbourne.

Marshall, R. 2004. Feeding. <http://www.birdhealth.com/pigeon> diakses tanggal 4 Maret 2015

Mosca, F. 2000. Basic Pigeon Genetik. <http://www.anglefire.com> Diakses tanggal 4 Maret 2015

Noor, R.R. 2000. Genetika Ternak. PT Penebar Swadaya Jakarta.

Noor, R.R. 1996. Genetika Ternak. PT Penebar Swadaya Jakarta.

Pigeon. 2002. Pigeon Facts. <http://www.pleasebekind.com/pigeon.htm> 1. Diakses tanggal 4 Maret 2015

Rasyaf, M. 1982. Beternak Burung Dara. PT Penebar Swadaya, Jakarta.

Salis. R. 2002. Studi Fenotipe Burung Merpati Lokal. Skripsi. Fakultas Peternakan. Institut Pertanian Bogor. Bogor.

Soeseno, A. 2003. Memelihara dan Beternak Burung Merpati. PT Penebar Swadaya. Jakarta

Sutejo. 1998. Merpati Tinggi. PT Penebar Swadaya. Jakarta

Tanudimadja. 1978. School of Environmental Conservation Management. Ciawi, Bogor.

Yahya, H. 2004. Keajaiban Desain Alam. [www.harunyahya.com/indo](http://www.harunyahya.com/indo) Diakses tanggal 8 Maret 2015